



RADIKALISASI MELALUI MEDIA SOSIAL SELAMA PANDEMI *CORONAVIRUS DISEASE OF 2019*

RADICALIZATION THROUGH SOCIAL MEDIA DURING THE 2019 CORONAVIRUS PANDEMIC

Aththaariq Rizki

Prodi Peperangan Asimetris, Fakultas Strategi Pertahanan,
Universitas Pertahanan Republik Indonesia,
email; erikatorik@gmail.com

Abstrak –

Penelitian ini mengajukan argumen bahwa saat ini ancaman radikalisis melalui media sosial telah menjadi ancaman aktual yang berpotensi untuk semakin berkembang selama masa pandemi *Coronavirus Disease of 2019* (Covid-19). Tujuan penelitian ini menjelaskan ancaman radikalisis melalui media sosial di Indonesia selama masa pandemi Covid-19. Riset ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian:1) ancaman radikalisis melalui media sosial di Indonesia selama masa pandemi Covid-19 mengalami peningkatan 2) strategi komunikasi yang digunakan pemerintah untuk mencegah radikalisis di media sosial adalah dengan melakukan kontra narasi, pemblokiran, pemberian pesan dan konten informatif, persuasif dan edukatif untuk meningkatkan literasi masyarakat. Kesimpulan penelitian ; ancaman radikalisis melalui media sosial di Indonesia selama masa pandemi Covid-19 semakin meningkat seiring peningkatan penggunaan media sosial, untuk menghadapi permasalahan tersebut, pemerintah menggunakan strategi perlawanan narasi, peningkatan literasi, dan pemblokiran untuk meminimalisir ancaman radikalisis di media sosial, namun strategi komunikasi ini hanya efektif bagi mereka yang belum terpapar paham radikal secara solid.

Kata Kunci: Strategi, Komunikasi, Radikalisis, Covid-19, Indonesia.



Abstract – *This study argues that currently, the threat of radicalization through social media has become an actual threat that has the potential to further develop during the Coronavirus Disease of 2019 (Covid-19) pandemic. This study aims to explain the threat of radicalization through social media in Indonesia during the Covid-19 pandemic. This research was conducted using a qualitative method with a case study approach. The results of the study: 1) the threat of radicalization through social media in Indonesia during the Covid-19 pandemic has increased 2) the communication strategy used by the government to prevent radicalization on social media is counter-narrative, blocking, giving messages and informative, persuasive and educative content to improve public literacy. Research conclusion; the threat of radicalization through social media in Indonesia during the Covid-19 pandemic has increased along with the increase in the use of social media, to deal with these problems, the government uses a strategy of narrative resistance, increased literacy, and blocking to minimize the threat of radicalization on social media, but this communication strategy is only effective for those who have not been exposed to solid radicalism.*

Keywords: *Strategy, Communication, Radicalization, Covid-19, Indonesia*

Pendahuluan

Aksi radikalisasi dan terorisme masih populer di Indonesia. Di tengah pandemi Coronavirus Disease of 2019 (COVID-19), individu dan kelompok radikal masih saja aktif bergerak. Pembatasan pergerakan yang dilakukan pemerintah selama pandemi tidak urung menghentikan aksi radikalisasi. Radikalisasi selanjutnya dilakukan beberapa pihak melalui media sosial dan media digital lainnya tanpa harus bertemu secara fisik. Saat ini, pandemi COVID-19 memaksa masyarakat untuk melakukan transformasi digital dalam setiap aktivitasnya, sehingga hal ini membantu mempercepat transformasi digital yang telah direncanakan selama bertahun – tahun. Hal tersebut diungkapkan oleh Santitarn Sathirathai dari Group Chief Economist dalam Sebayang, dimana ia menyatakan bahwa pandemi COVID-19, merupakan sebuah akselerator yang hebat untuk mempercepat transformasi digital (Sebayang, 2020).

Dimasa pandemi COVID-19 ini, timbul ancaman baru yang muncul akibat dari dampak perubahan kebiasaan masyarakat selama masa pandemi COVID-19. Saat ini masyarakat Indonesia banyak menggunakan internet dan media sosial sebagai media untuk bekerja, berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Namun



penggunaan media sosial dan internet secara massif menimbulkan beberapa ancaman baru seperti: ancaman siber, kejahatan siber, hoaks, perang siber dan radikalisme melalui media sosial. Radikalisme melalui media sosial adalah salah satu ancaman aktual yang saat ini mengancam kemanan di Indonesia dan harus diperhatikan oleh Pemerintah.

Terlebih peningkatan penggunaan media sosial selama pandemi COVID-19 juga disebabkan karena banyaknya masyarakat yang kehilangan pekerjaan, dan menghabiskan waktunya untuk mengakses media sosial. Dilansir dari BBC Indonesia (2021), Badan Pusat Statistik (BPS) menemukan bahwa pandemi COVID19 telah meningkatkan jumlah penduduk miskin di Indonesia lebih dari 2,7 juta. Ditemukan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 27,55 juta pada September 2020 atau 10,19% dari total penduduk, meningkat 2,76 juta dari 24,97 juta pada September 2019. Kenaikan angka kemiskinan ini tidak terlepas dari pemecatan massal beberapa perusahaan swasta yang terkena dampak pembatasan yang diberlakukan selama pandemi COVID-19 (BBC, 2021)

Menurut Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Boy Rafli Amar dalam Mashabi (2020), saat ini ancaman penyebaran paham radikal tidak hanya dilakukan secara tatap muka. Saat ini pihak radikal juga banyak menyebarkan paham radikal intoleran melalui media sosial. Pihak radikal ini memanfaatkan channel yang ada pada media sosial milik akun mereka. Menurutnya saat masa pandemi COVID-19 ini media sosial menjadi salah satu sarana yang paling efektif untuk menghasut generasi muda untuk terkontaminasi oleh paham radikal. Terlebih saat pandemi ini, penggunaan internet serta media sosial meningkat sangat pesat. Dengan begitu, kemungkinan besar kelompok – kelompok penyebar paham radikal juga menggunakan media sosial. Menurut Kepala BNPT, saat ini target yang disasar oleh kelompok radikal ini adalah remaja berusia 17 sampai 24 tahun. Dimana pada umur ini mereka masih muda, enerjik, dan masih menjadi jati diri (Mashabi, 2020).



Dalam masa pandemi sekarang, kasus terorisme dan radikalisme juga tidak kunjung ikut berhenti. Menurut Gunawan W, Polri menjelaskan bahwa selama masa pandemi Maret 2020 sampai dengan akhir 2020, pihaknya mencurigai 143 orang terkait dengan terorisme dan kejahatan radikal. Sejak Maret, 143 tersangka teroris dan radikal telah ditangkap selama pandemi, 135 tersangka masih dalam penyelidikan, satu diadili dan tujuh telah meninggal. Polisi mengatakan rincian 143 tersangka itu adalah 97 dari kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD), 20 dari Jemaah Islamiyah (JI), 12 dari kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT), dan 14 dari kelompok media sosial (Gunawan, 2020).

Pada tahun 2019 – 2020 penggunaan internet kembali meningkat, kenaikan yang terjadi saat ini ada kaitannya dengan penyebaran wabah COVID-19 yang saat ini meluas di dunia, termasuk Indonesia. Dilansir dari VOI, Menurut ketua APJII, kenaikan jumlah pengguna Internet di Indonesia dikarenakan infrastruktur internet cepat atau broadband di Indonesia sudah semakin meluas dengan adanya Palapa Ring, selain itu saat ini sedang terjadi transformasi digital yang semakin masif akibat pembelajaran online dan kebijakan bekerja dari rumah akibat pandemi COVID-19 sejak bulan Maret 2019. Dengan banyaknya aktifitas yang dilakukan secara online melalui rumah, maka penggunaan internet juga akan semakin meningkat. Dengan meningkatnya penggunaan internet, maka semakin banyak juga aktivitas masyarakat yang dilakukan melalui media internet ini, mulai dari belajar, bekerja, membaca berita, menonton, dan mencari hiburan lainnya. Media sosial adalah salah satu alasan dari banyak masyarakat Indonesia menggunakan internet. Menurut data APJII selama masa pandemi COVID-19, media sosial adalah alasan utama teratas masyarakat mengakses internet, dimana sebanyak 51,5% masyarakat Indonesia menggunakan internet untuk mengakses media sosial (VOI, 2020).

Dengan melihat paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa saat ini dengan meningkatnya penggunaan internet dan media sosial selama masa Pandemi COVID-19, maka peluang ancaman masuknya penyebaran paham radikalisme juga akan



semakin terbuka lebar. Melihat saat ini target mereka adalah remaja dengan umur 17 sampai 24 tahun, yang mana menurut data APJII pengguna internet dan media sosial paling banyak adalah remaja pada umur 15 – 24 tahun. Remaja akan cenderung lebih mudah dipengaruhi karena kurangnya pemahaman mereka, pengalaman, serta kebingungan mereka dalam menentukan jati diri. Pihak radikal bisa masuk dengan memberikan informasi palsu yang berujung radikal pada akun dimedia sosialnya untuk menarik remaja ini (APJII, 2020).

Dengan kondisi yang ada saat pandemi COVID-19 ini, yang mana penggunaan internet dan media sosial meningkat, sangat penting bagi Pemerintah Indonesia melalui BNPT, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) dan Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) untuk merancang suatu strategi komunikasi yang baik untuk menghalangi pihak radikal untuk menyebarkan paham radikalnya di media sosial. Perlu suatu strategi komunikasi yang baik dan tepat sasaran agar masyarakat terutama remaja bisa teredukasi dengan baik di media sosial, dan menjauhi akun atau konten media sosial yang terindikasi menyebarkan paham radikal. Hal ini dikarenakan di media sosial strategi komunikasi adalah senjata utama untuk melawan radikalisasi yang menyebar. Akan menjadi suatu tantangan tersendiri bagi Pemerintah Indonesia untuk melakukannya karena keterbatasan selama masa pandemi ini, sehingga tidak bisa melakukan komunikasi secara langsung kepada masyarakat. Pemerintah Indonesia harus bisa memaksimalkan media sosial sebagai sarana penyebaran komunikasi untuk mengantisipasi radikalisasi terhadap masyarakat.

Dari ulasan latar belakang diatas, didapatkan dua rumusan masalah yakni menganalisis bagaimana ancaman radikalisasi melalui media sosial di Indonesia selama masa pandemi COVID-19? dan bagaimana strategi komunikasi terkait pencegahan radikalisasi melalui media sosial selama pandemi COVID-19 untuk mendukung pertahanan negara?



Untuk menjawab kedua rumusan masalah diatas, peneliti menggunakan beberapa teori yang berkaitan dengan ancaman radikalisasi di media sosial dan bagaimana strategi komunikasi untuk mencegah radikalisasi tersebut.

Menurut Taprial dan Priya, media sosial mempunyai lima aspek karakteristik keunggulan yang menjadikannya sebagai pilihan kuat dibandingkan media tradisional, adapun keunggulannya antara lain: (Taprial, 2012)

a. Accesibility

Media sosial memiliki kemudahan dalam hal pengaksesan karena hanya memerlukan sedikit biaya atau bahkan tanpa biaya dalam penggunaannya. Media sosial juga mudah untuk digunakan, tidak perlu memerlukan keahlian khusus atau dan pengetahuan khusus dalam penggunaannya. Media sosial membuat seseorang dengan sangat mudah dapat berhubungan dengan orang lain atau komunitas, siapapun yang memiliki akses online dapat berpartisipasi dalam komunitas dan percakapan.

b. Speed

Informasi dan konten yang ada pada media sosial akan langsung tersedia bagi semua orang yang berada pada jaringan, forum, dan komunitas ketika konten atau informasi tersebut diterbitkan. Media sosial mampu membuat pengguna berkomunikasi tanpa adanya faktor eksternal yang menghalangi, tanggapan pesanpun bisa disampaikan secara instan hampir tanpa jeda.

c. Interactivity

Media sosial memiliki kemampuan untuk menampung dua atau lebih saluran komunikasi. Pengguna dapat langsung berinteraksi satu sama lain seperti bertanya, diskusi, membagikan opini atau informasi, atau membagi apapun yang membuat orang lain melakukannya.

d. Longevity



Informasi ataupun konten yang ada pada media sosial mampu diakses pada waktu yang lama, atau bahkan selamanya. Konten dan informasi juga dapat diubah atau diperbaharui kapan saja.

e. Reach

Media sosial dan internet menawarkan jangkauan yang tidak terbatas terhadap semua konten yang tersedia. Semua orang dapat melakukan akses terhadap konten yang kita terbitkan. Siapapun dapat melakukan akses dari mana saja asal memiliki akses internet.

Teori Taprial mengenai keunggulan media sosial di atas menjadi salah satu alasan mengapa media sosial bisa menjadi media favorit bagi kelompok radikal untuk menyebarkan konten radikal terorisme, serta melakukan proses radikalisasi. Terlebih dimasa pandemi COVID-19 ini kelompok radikal dan teroris akan lebih terbatas pergerakannya karena protokol kesehatan dan aturan pemerintah yang berlaku. Oleh karena itu media sosial dengan segala keunggulannya dirasa mampu untuk memenuhi kebutuhan radikalisasi kelompok radikal dan teroris. Sehingga teori ini akan penulis gunakan untuk membahas rumusan masalah pertama mengenai ancaman radikalisasi di media sosial selama pandemi COVID-19.

Selanjutnya untuk membahas mengenai radikalisasi, peneliti akan menggunakan teori radikalisasi. Moghaddam menjelaskan bahwa di dalam proses radikalisasi terdapat beberapa tahapan atau lantai yang harus dilewati seseorang atau kelompok untuk menjadi radikal. Adapun tahapan lantai radikalisasi menurut Moghaddam antara lain: (Moghaddam, 2005)

a. Ground Floor: Psychological Interpretation of Material Conditions

Sebagian besar orang menempati lantai "dasar", adalah mereka yang mementingkan persepsi tentang keadilan dan perlakuan yang adil. Untuk memahami mereka yang mendaki ke puncak tangga menuju terorisme dan radikalisme, pertama-tama kita harus memahami tingkat ketidakadilan yang dirasakan dan perasaan frustrasi dan malu di antara ratusan juta orang di lantai



dasar. Peran sentral faktor psikologis menjadi bukti bahwa faktor material seperti kemiskinan dan kurangnya pendidikan bermasalah sebagai penjelasan atas tindakan teroris. Sebagai contohnya di Tepi Barat dan Gaza, dukungan untuk serangan bersenjata terhadap Israel cenderung lebih besar di antara orang-orang Palestina dengan pendidikan yang lebih tinggi.

b. First Floor: Perceived Options to Fight Unfair Treatment

Individu yang naik ke lantai pertama berusaha untuk mencari solusi atas apa yang mereka anggap sebagai perlakuan yang tidak adil. Dua faktor psikologis membentuk perilaku mereka di lantai pertama dengan cara utama: kemungkinan yang dirasakan individu untuk mobilitas pribadi untuk memperbaiki situasi mereka dan persepsi mereka tentang keadilan prosedural yang mereka terima.

c. Second Floor: Displacement of Aggression

Dalam lantai kedua, individu yang mengembangkan kesiapan untuk secara fisik menggantikan agresi dan yang secara aktif mencari peluang untuk melakukannya, hingga pada akhirnya siap meninggalkan lantai dua dan menaiki lebih banyak langkah untuk mencoba mengambil tindakan terhadap musuh yang dirasakan. Saat mereka menaiki tangga, individu-individu ini menjadi lebih terlibat dalam moralitas yang mengubah agresi.

d. Third Floor: "Moral Engagement"

Pada tahap ini individu mulai merasakan perubahan agresi dan emosi, dimana mereka lebih bersikap "menyerang" kepada pemerintahan. Disini organisasi teroris menjadi efektif dengan memobilisasi sumber daya yang cukup untuk membujuk rekrutan agar terlepas dari moralitas seperti yang didefinisikan oleh otoritas pemerintah (dan seringkali oleh mayoritas dalam masyarakat) dan terlibat secara moral dalam cara moralitas dibangun oleh organisasi teroris.

e. Fourth Floor: Solidification of Categorical Thinking and the Perceived Legitimacy of the Terrorist Organization



Setelah seseorang naik ke lantai empat dan memasuki dunia rahasia organisasi teroris, hanya ada sedikit atau tidak ada kesempatan untuk keluar hidup-hidup. Dalam kebanyakan kasus, kategori pertama dari rekrutan baru terdiri dari mereka yang akan menjadi anggota jangka panjang dan yang menjadi bagian dari sel kecil, masing-masing biasanya berjumlah empat atau lima orang, dengan akses informasi hanya tentang anggota lain di sel mereka sendiri.

f. Fifth Floor: The Terrorist Act and Sidestepping Inhibitory Mechanisms

Individu yang mencapai lantai lima menjadi siap secara psikologis dan termotivasi untuk melakukan tindakan terorisme, yang terkadang mengakibatkan banyak kematian warga sipil. Tetapi untuk memahami tindakan segelintir orang yang menaiki tangga menuju terorisme dan terjun ke tindakan teroris, seseorang harus mulai dengan mempertimbangkan kondisi kehidupan dan persepsi keadilan di antara jutaan orang di lantai dasar. Sebuah badan penelitian psikologis yang solid menunjukkan bahwa dalam kondisi tertentu, beberapa individu mungkin akan naik dari lantai dasar dan menaiki tangga menuju terorisme dan radikalisme (Moghaddam, 2005).

Berikutnya untuk membahas mengenai strategi komunikasi, peneliti akan menggunakan teori strategi komunikasi milik Arifin. Dikutip dari Arifin dijelaskan bahwa dalam menyusun strategi komunikasi harus mempertimbangkan beberapa hal antara lain: (Arifin, 2004)

a. Menenal halayak atau komunikan

Faktor pertama adalah mengenal dan menemukan khalayak atau komunikan. Komunikan sendiri menurut, adalah pihak yang menjadi sasaran dari pesan yang dikirimkan oleh komunikator. Adapun sasaran yang bisa dijadikan tujuan kiriman dapat berupa individu, kelompok besar, kelompok kecil baik yang bersifat heterogen atau homogen. Komunikan adalah pihak yang menerima pesan sekaligus menerjemahkan pesan yang disampaikan oleh komunikator. Komunikan bisa disebut sebagai khalayak, target, sasaran dan sebutan lainnya. Di dalam



mengirimkan pesan, komunikator harus bisa mengenal khalayak dengan baik agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan tepat (Arifin, 2004).

b. Merumuskan pesan

Sebuah pesan dalam komunikasi harus mudah dimengerti dan menarik perhatian komunikan agar bisa tersampaikan dengan baik.

c. Menetapkan media komunikasi yang digunakan

Menurut Canggara, media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikan ke audiens. Media komunikasi meliputi surat kabar, televisi, radio, film, dan internet. Selain itu media juga bisa berupa acara seperti pesta rakyat, panggung kesenia, perkumpulan organisasi dan lainnya (Canggara, 2013).

d. Menetapkan metode komunikasi

Menurut Arifin, dalam cara pelaksanaannya metode dalam komunikasi dapat diwujudkan kedalam dua bentuk yakni metode redundancy (repetition) dan canalizing. Sedangkan menurut bentuk isinya, metode komunikasi terdiri dari metode informative, persuasive, edukatif, dan cursive (Arifin, 2004).

e. Memerankan komunikator

Komunikator memiliki peran yang sangat penting dalam proses komunikasi. Komunikator dapat dianalogikan sebagai ujung tombak yang berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Apabila komunikator gagal menyampaikan pesan dengan baik, maka proses komunikasi bisa gagal. Menurut Arifin, seorang komunikator harus bisa dipercaya oleh komunikannya. Oleh karena itu komunikator harus memiliki credibility yang baik agar bisa dipercaya (Arifin, 2004).

Dalam konteks permasalahan pencegahan radikalisis di media sosial oleh pemerintah Indonesia selama pandemi COVID-19. Teori strategi komunikasi digunakan peneliti untuk menganalisa startegi komunikasi seperti apa yang digunakan pemerintah untuk mencegah radikalisis melalui media sosial. Adapun teori startegi komunikasi yang peneliti gunakan adalah teori Arifin di atas. Teori inilah yang nantinya digunakan peneliti untuk menganalisis trategi komunikasi



yang digunakan oleh pihak yang terkait dalam rangka mencegah ancaman radikalisme melalui media sosial selama masa pandemi COVID-19.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif, dengan pola pikir induktif dengan menunjukkan fakta permasalahan kasus yang ada dilapangan terlebih dahulu. Adapun penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan, menganalisis dan mengelola kejadian langsung di lapangan dengan memahami interaksi sosial dengan wawancara dan dokumentasi. Metode penelitian kualitatif dirasa cocok untuk penelitian ini, karena peneliti berusaha untuk menemukan, menganalisa dan mengelola kejadian langsung yang ada dilapangan, terutama terkait kejadian radikalisme di media sosial selama masa pandemi COVID-19 (Sugiyono, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Ancaman Radikalisme di Media Sosial Selama Masa Pandemi COVID-19

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang sudah dilakukan, didapatkan hasil bahwa ancaman radikalisme selama masa pandemi COVID-19 masih ada dan terus berkembang serta meningkat. Peningkatan ini tidak lepas dari kemudahan dan kelebihan yang diberikan oleh media sosial kepada kelompok radikal dan teroris. Selain itu meningkatnya ancaman radikalisme di media sosial juga terkait dengan enabling environment yang dibangun oleh kelompok radikal di media sosial. Hal ini dijelaskan oleh Pengamat Militer Dr. Susaningtyas Nefo Handayani Kertopati, M.Si, yang menjelaskan bahwa untuk mewaspadai ancaman radikalisme dan terorisme. Terutama yang menyangkut isu enabling environment, atau membiarkan lingkungan menjadi tempat tumbuh suburnya gerakan kekerasan dan radikal. Adanya lingkungan untuk tumbuh suburnya ideologi radikal di media sosial juga dipengaruhi oleh keunggulan yang dimiliki oleh media sosial (Sihaloho, 2021).



Selain itu, berdasarkan penelitian terdahulu diketahui juga bahwa kehadiran teknologi, internet, media sosial sangat memberikan andil besar dalam menyebarkan paham radikal, menjadi media progapanda untuk melakukan tindakan intoleran, sebagai ajang rekrutmen, pelatihan, pendidikan, pembinaan jejaring anggota guna menebar aksi teror dan bom bunuh diri di Indonesia (Ghifari, 2017). Hal tersebut sesuai dengan teori Taprial dan Priya, yang menyebutkan media sosial mempunyai lima aspek karakteristik keunggulan yang menjadikannya sebagai pilihan kuat dibandingkan media tradisional, adapun keunggulannya antara lain: (Taprial, 2012)

a. Accesibility

Baik BNPT, BSSN, Kemenag dan Kominfo setuju bahwa kemudahan akses yang dimiliki oleh media sosial membuatnya sebagai media komunikasi favorit yang banyak digunakan oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan banyaknya pengguna media sosial di Indonesia. BNPT mencatat bahwa pengguna internet diseluruh Indonesia saat pandemi ini sudah mencapai 202 juta pengguna, dan dari data 202 juta pengguna internet itu di dominasi oleh pengguna media sosial sebanyak 80%, demikian pula dari 100% pengguna media sosial itu, 60% pengguna adalah generasi milenial dan generasi Z. Dengan banyaknya pengguna ini, menjelaskan bahwa media sosial mudah untuk diakses oleh siapa saja mulai dari remaja, hingga dewasa. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa ancaman keutuhan kehidupan berbangsa dan bernegara ini yang ditimbulkan dari kemajuan teknologi informasi. Salah satunya, kemudahan akses internet menjadikan masyarakat semakin mudah menerima informasi tentang gerakan radikalisme, pembuatan bom, dan aksi kejahatan (Sunarto, 2017). Oleh karena itu, peluang inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh kelompok teroris untuk menyebarkan paham radikal terorisnya.

b. Speed



Informasi radikal dan paham teroris dapat disampaikan secara cepat melalui media sosial. Berdasarkan hasil penelitian dengan nara sumber, diketahui bahwa media sosial mampu menyebarkan konten secara realtime pada saat itu juga. Sehingga kelompok teroris bisa dengan cepat menyebarkan paham radikal terorisnya. Perubahan media sosial yang cepat ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa dengan kecepatan yang dimiliki media sosial maka strategi komunikasi di media sosial juga harus memahami bahwa perubahan dengan cepat tersebut. Karena itu, strategi komunikasi ini pada penerapannya harus dapat berubah dengan cepat juga (Puspita, 2020).

c. Interactivity

Interaktivitas di media sosial juga terhitung tinggi. Kelebihan ini bisa memberikan ruang bagi kelompok teror dengan masyarakat untuk saling berkomunikasi. Komunikasi bisa dilakukan melalui fitur pesan atau chat yang disediakan pada media sosial. Dengan begitu kelompok teroris dan radikal akan bisa lebih mudah membujuk masyarakat.

d. Longevity

Konten yang dibuat dan diunggah di media sosial juga terhitung awet dan tahan lama. Sebagai contohnya, banyak kelompok teroris dan radikal yang mengeluarkan konten radikal dalam bentuk e-book dan video yang mana ketika diupload, konten tersebut bisa bertahan dengan lama dan mudah disimpan oleh siapa saja dalam jangka waktu yang panjang. Karena informasi dalam bentuk elektronik memiliki ketahanan yang lebih dibandingkan dengan media konvensional seperti kertas yang bisa dirusak secara fisik.

e. Reach

Media sosial memberikan jangkauan yang luas untuk menyebarkan informasi dan paham radikal. Hal ini terbukti dari masuknya paham radikal dari negara lain seperti Syria dan Afganistan, dimana media sosial mampu menjadi penghubung



untuk menyampaikan pesan radikal kepada masyarakat Indonesia. Hasilnya berdasarkan riset BNPT, terdapat lebih dari 2100 penduduk warga negara Indonesia, yang terdiri dari orang tua dalam hal ini suami istri, dengan putra putrinya dibawa untuk pergi keluar negeri untuk bergabung dengan kelompok teroris. Hal tersebut merupakan dampak akibat dari propaganda terorisme di media sosial yang dilakukan oleh kelompok teroris dan radikal.

Dengan adanya kelebihan tersebut, akan semakin memudahkan kelompok teroris untuk menyebarkan pahamnya di masa pandemi COVID-19. Terlebih dimasa pandemi ini kontak fisik sudah dibatasi oleh pemerintah, sehingga akses sosial yang sering digunakan masyarakat adalah media sosial.

Strategi komunikasi terkait pencegahan radikalisasi melalui media sosial selama pandemi COVID-19 untuk mendukung pertahanan negara

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan terhadap BNPT, BSSN, Kemenag dan Kominfo, dapat diketahui bahwa dalam merancang strategi komunikasi untuk mencegah penyebaran radikalisasi di media sosial selama masa pandemi COVID-19, keempat lembaga ini sudah memenuhi lima faktor pembangun strategi komunikasi yang baik. Arifin menjelaskan bahwa di dalam merumuskan strategi komunikasi terdapat lima faktor yang harus diperhatikan yakni: Khalayak, Pesan, Media Komunikasi, Metode Komunikasi, dan Peran Komunikator (Arifin, 2004).

Tabel 1. Kesamaan dan perbedaan strategi komunikasi dalam mencegah radikalisasi di media sosial

Badan	Khalayak	Pesan	Media Komunikasi	Metode Komunikasi	Peran Komunikator
BNPT	Menyeluruh dan Khusus ke generasi Z	Informatif dan Edukatif Khusus Radikalisasi	Media Sosial Favorit	Massal Informatif dan personal	Teman, Narasumber, Edukator
Kominfo	Mengikuti	Informatif	Media Sosial	Massal	Teman,



	arahan BNPT	dan Edukatif Umum	Favorit	Informatif	Narasumber, Edukator
Kemenag	Menyeluruh dan Khusus ke generasi Z	Informatif dan Edukatif Agama	Media Sosial Favorit	Massal dan Personal	Teman, Narasumber, Edukator
BSSN	Mengikuti arahan BNPT	Informatif dan Edukatif Umum	Media Sosial Favorit	Massal Informatif	Teman, Narasumber, Edukator

Sumber: Olahan Peneliti, 2021

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa Kominfo dan BSSN dalam menentukan khalayak untuk target pencegahan radikalisisasi di media sosial, mengikuti arahan dan petunjuk dari BNPT. Namun berbeda untuk Kementerian agama yang secara independen memiliki survei dan evaluasinya sendiri untuk menargetkan khalayak yang akan dituju. BNPT dalam menentukan khalayaknya menggunakan rapat mingguan dan bulanan untuk bisa menentukan target khalayak mana yang akan dituju di media sosial. Dari laporan riset dan evaluasi tersebut, baik BNPT dan Kemenag sepakat bahwa secara umum target khalayak adalah seluruh masyarakat pengguna media sosial, namun target khalayak secara khusus adalah generasi milenial dan generasi Z.

Untuk pemilihan pesan dan media komunikasi yang digunakan, baik BSSN dan Kominfo memiliki pemilihan yang sama. Dimana pesan pencegahan berupa konten edukatif dan informatif secara umum dan menggunakan media komunikasi berupa media sosial favorit masyarakat. Sedangkan untuk BNPT lebih mengedepankan pesan khusus yang langsung menuju terhadap konten pencegahan radikalisisasi atau teror. Sedangkan Kementerian Agama lebih menyisipkan pesan yang dibalut dengan kesan informatif keagamaan. Untuk penggunaan media komunikasi, baik BNPT dan Kemenag sama-sama memilih media sosial favorit masyarakat. Selanjutnya untuk metode komunikasi yang digunakan, baik BSSN dan Kominfo sama-sama menggunakan metode komunikasi berjenis massal dan informatif. Sedangkan BNPT dan Kemenag memiliki tambahan komunikasi personal dengan memberikan layanan konsultasi secara personal kepada individu. Untuk



peran komunikator yang dimainkan, baik BNPT, BSSN, Kemenag dan Kominfo sama-sama memainkan perang sebagai seorang teman, narasumber dan edukator. Hal ini dilakukan untuk lebih mudah mendekati diri kepada masyarakat, dan mempermudah pengiriman informasi diterima oleh masyarakat di media sosial.

Selanjutnya diketahui dalam penelitian ini bahwa untuk mencegah individu pada tahap Ground Floor: Psychological Interpretation of Material Conditions untuk tidak masuk kedalam proses radikalisis, baik BNPT, Kominfo dan BSSN menggunakan strategi komunikasi dengan memberikan sosialisasi dan literasi tentang perekonomian. Sedangkan untuk Kemenag memberikan sosialisasi dan literasi tentang perekonomian masyarakat dalam sudut pandang agama. Selain itu, untuk individu yang berada pada tahap First Floor: Perceived Options to Fight Unfair Treatment, baik Kominfo, BNPT, BSSN dan Kemenag sama-sama menggunakan strategi komunikasi dengan memberikan sosialisasi tentang kebijakan pemerintah yang dinilai tidak adil kepada masyarakat kecil. Kemenag disini juga melakukan sosialisasi dan kontra narasi kepada konten provokatif dan hoaks.

Berikutnya untuk mereka yang berada pada tahap Second Floor: Displacement of Aggression, BNPT melakukan strategi komunikasi dengan pemberian sosialisasi dan diskusi online terkait bahaya kelompok radikal dan teroris. Untuk BSSN mereka menggunakan strategi komunikasi dengan melakukan sosialisasi dan diskusi mengenai etika di media sosial. Disisi lain, Kemenag menggunakan strategi komunikasi dengan memberikan sosialisasi dan diskusi mengenai ilmu agama yang benar. Selain itu Kemenag dan BSSN juga mengadakan lomba di media sosial untuk menurunkan tensi masyarakat. Sedangkan Kominfo menggunakan strategi komunikasi melalui sosialisasi dan diskusi mengenai kebijakan positif pemerintah. Sedangkan untuk individu pada tahap Third Floor: "Moral Engagement", pemerintah tetap melakukan strategi komunikasi dalam bentuk pemberian edukasi dan literasi untuk membentengi masyarakat, melakukan kontra narasi.



Namun sampai saat ini semua strategi komunikasi yang dimiliki keempat lembaga tersebut hanya mampu mencegah individu sampai pada tahap Fourth Floor: Solidification of Categorical Thinking and the Perceived Legitimacy of the Terrorist Organization yang mana sampai pada penerimaan legitimasi teroris dan pemahaman ideologi teroris. Setelah melewati tahap keempat dan kelima, yang mana individu mulai menerima paham ideologi radikal teroris, mulai menerima legitimasi teroris dan mulai menjalankan aksi teroris, keempat badan tersebut belum bisa dan mempunyai strategi komunikasi khusus untuk mencegahnya.

Baik Kominfo, BSSN, dan Kemenag hanya menunggu arahan dan siap memberikan bantuan jika BNPT membutuhkannya. Adapun strategi komunikasi yang bisa dilakukan BNPT di media sosial juga hanya terbatas pada pemberian edukasi, penyuluhan, sosialisasi, takedown konten serta tracing dan profiling individu yang dilakukan BNPT untuk pemantauan jika tindakan fisik diperlukan.

Untuk melakukan *tracing* dan *profiling* BSSN juga akan membantu BNPT dalam prosesnya dan memberikan hasil datanya kepada BNPT. Hal ini dikarenakan ketika individu sudah mulai menerima ideologi teroris dan radikal, maka akan sangat sulit untuk membuat orang itu berubah. Butuh penanganan khusus di dunia nyata dengan program deradikalisasi yang ketat untuk mengubah ideologi seseorang. Hal itu juga dilakukan dalam jangka waktu yang lama, sedangkan untuk di media sosial yang tidak memiliki batasan dan aturan ketat, akan sangat sulit untuk mencegah seseorang berpaham ideologi teroris agar bisa kembali berpikir moderat hanya dengan melalui media sosial

Kesimpulan Rekomendasi dan Pembatasan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan kesimpulan mengenai kondisi ancaman radikalisme di media sosial selama masa pandemi COVID-19 bahwa selama masa pandemi COVID-19 penggunaan media sosial semakin meningkat pesat karena kebijakan yang ada. Peningkatan penggunaan media sosial ini juga meningkatkan ancaman radikalisme



di media sosial. Dimana saat pandemi COVID-19 radikalisme telah bertransformasi ke arah digital dan terjadi di media sosial. Radikalisme di media sosial juga semakin berkembang dan terus meningkat selama masa pandemi COVID-19. Peningkatan ancaman radikalisme ini sejalan dengan peningkatan penggunaan media sosial dan internet oleh masyarakat selama masa pandemi COVID-19. Kelompok radikal menjadikan media sosial sebagai media komunikasi favorit untuk menyebarkan paham radikal dan terorisnya dikarenakan keunggulan karakteristik media sosial yang bisa memudahkan penyebaran informasi radikal tersebut. Kelebihan media sosial ini adalah *accessibility*, *speed*, *interactivity*, *longevity* dan *reach*.

Selanjutnya untuk strategi komunikasi yang digunakan oleh Pemerintah Indonesia melalui BNPT, BSSN, Kominfo dan Kemenag untuk mencegah radikalisme di media sosial selama pandemi COVID-19, didapatkan hasil bahwa strategi komunikasi untuk mencegah radikalisme di media sosial hanya bisa dilakukan kepada individu dalam tahap *Ground Floor: Psychological Interpretation of Material Conditions*, *First Floor: Perceived Options to Fight Unfair Treatment*, *Second Floor: Displacement of Aggression* dan *Third Floor: "Moral Engagement"*, untuk tidak semakin tertarik ke arah pemikiran radikal dan teroris. Adapun strategi komunikasi yang digunakan adalah dengan menggunakan pesan informatif, persuasif, edukatif, melakukan *takedown* dan mengadakan lomba di media sosial. Namun keempat lembaga juga sampai saat ini belum mempunyai strategi komunikasi khusus untuk mencegah individu yang sudah menerima dan menjalankan paham teroris dan radikal yang berada dalam tahap *Fourth Floor: Solidification of Categorical Thinking and the Perceived Legitimacy of the Terrorist Organization* dan *Fifth Floor: The Terrorist Act and Sidestepping Inhibitory Mechanisms*.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti dalam memberikan beberapa rekomendasi dan saran kepada pemerintah, masyarakat dan peneliti selanjutnya, yaitu:



A. Rekomendasi Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan menjadi referensi bagi peminat tentang kajian mengenai strategi komunikasi, ancaman nirmiliter, dan peperangan asimetris dalam mencegah radikalisme melalui media sosial selama masa pandemi COVID-19.
2. Setelah adanya penelitian ini, diharapkan mampu menjadi motivasi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian terkait dengan radikalisme, terorisme di media sosial dan strategi komunikasi. Khususnya mengenai pergerakan kelompok radikal, pendanaan kelompok radikal dan perekrutan anggota kelompok radikal selama masa pandemi yang sudah bukan menjadi fokus dalam penelitian ini.
3. Penelitian ini mampu mengkaji mengenai strategi komunikasi yang menganalisis peran kelompok radikal sebagai komunikator dalam menyebarkan paham radikal di masyarakat.
4. Untuk Universitas Pertahanan RI yang memiliki prodi Peperangan Asimetris, penelitian ini berfokus pada kajian terkait terorisme yang menganalisis mengenai strategi komunikasi pencegahan radikalisme di ruang siber.

B. Rekomendasi Praktis

1. Rekomendasi untuk BNPT, diperlukan strategi komunikasi khusus yang bisa digunakan di media sosial untuk mencegah individu yang sudah terpapar ideologi radikal dan teroris untuk bisa kembali kepada pemikiran moderat dan Pancasila.
2. Rekomendasi untuk BNPT sebagai leading sector harus seharusnya memiliki aplikasi atau layanan khusus di media sosial untuk memberikan pemantauan, konsultasi dan pendampingan secara real time melalui media sosial.
3. Rekomendasi untuk BNPT, BSSN, Kominfo dan Kemenag, yang mana harus berkoordinasi bersama untuk membuat strategi atau aturan khusus mengenai



penegahan dan penanganan aksi radikalisasi dan terorisme di media sosial secara jelas.

Daftar Pustaka

- APJII. (2020). Laporan Survei Internet APJII 2019 - 2020 [Q2]. Jakarta: APJII.
- Arifin, A. (2004). Strategi Komunikasi, Sebuah Pengantar Ringkas. Bandung: Cv. Armico.
- BBC. (2021, 3 31). Penembakan Mabes Polri: 'Terduga teroris berideologi ISIS', polisi ungkap identitas perempuan 25 tahun pelaku serangan. Diambil kembali dari BBC News: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-56579674>
- Canggara, H. (2013). Perencanaan dan strategi komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Ghifari, I. F. (2017). Radikalisme di Internet. Jurnal Agama dan Lintas Budaya 1, 2 (Maret 2017), 123-134.
- Gunawan, W. (2020, 09 30). Selama Pandemi Covid-19, Ada 143 Orang Jadi Tersangka Terorisme. Diambil kembali dari JawaPos: <https://www.jawapos.com/nasional/politik/30/09/2020/selama-pandemi-covid-19-ada-143-orang-jadi-tersangka-terorisme/>
- Mashabi, S. (2020, 12 23). Kepala BNPT: Penyebar Paham Radikalisme Manfaatkan Media Sosial. Diambil kembali dari BNPT: <https://nasional.kompas.com/read/2020/07/03/15343511/kepala-bnpt-penyebar-paham-radikalisme-manfaatkan-media-sosial?page=all>
- Moghaddam, F. M. (2005). The Staircase to Terrorism. . American Psychological Association. Journal, 161–169.
- Puspita, R. (2020). Kontra-Radikalisasi Pada Media Sosial Dalam Perspektif Komunikasi. Jurnal Komunikasi Universitas Garut : Hasil Pemikiran dan Penelitian Vol. 6, No. 2, Oktober 2020 , 509 – 529.



- Sebayang, R. (2020, 7 3). Di Tengah Pandemi, Penggunaan Teknologi Meningkatkan Pesat. Diambil kembali dari CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200723190647-37-175009/di-tengah-pandemi-penggunaan-teknologi-meningkat-pesat>
- Sihaloho, M. J. (2021, 11 23). Waspadai Enabling Environment dan Narco-Terrorism. Diambil kembali dari Beritasatu: <https://www.beritasatu.com/nasional/857907/waspadai-enabling-environment-dan-narcoterrorism>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, A. (2017). Dampak Media Sosial Terhadap Paham Radikalisme. *urnal Nuansa* Vol. X, No. 2.
- Taprial, V. &. (2012). *Understanding Social Media*. London: Ventus Publishing ApS.
- VOI. (2020, 12 23). APJII: Pandemi COVID-19 Buat Pengguna Internet di Indonesia Meningkat Hampir 200 Juta. Diambil kembali dari VOI: <https://voi.id/teknologi/19331/apjii-pandemi-covid-19-buat-pengguna-internet-di-indonesia-meningkat-hampir-200-juta>